

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Perkembangan usaha memicu persaingan diantara para pelaku bisnis, terbukti sejak tahun 2015 Indonesia menghadapi pasar bebas ASEAN yang mengharuskan perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu bersaing dengan negara lain. Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang maksimal, yang nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kinerja keuangan suatu perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai kinerja perusahaan dan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang berguna untuk pengambilan keputusan pihak manajemen (Deny, 2015).

Kondisi perekonomian suatu negara seringkali mempengaruhi kinerja keuangan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar karena dapat mempengaruhi pendapatan dan beban perusahaan. Ketika kondisi ekonomi dalam keadaan baik maka dapat meningkatkan permintaan barang atau jasa pada suatu perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan berada dalam kondisi baik. Pertumbuhan ekonomi juga akan langsung direspon oleh pasar modal, sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan risiko kinerja perusahaan-perusahaan di dalam bursa. Jika manajemen dalam suatu perusahaan tidak mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik, maka kondisi yang akan terjadi adalah penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan tersebut (Sulistiyowati, Afifudin, & Mawardi, 2019).

Perekonomian global sedang bermasalah dan semuanya melambat, sejumlah negara berupaya mengatasi dampak tekanan finansial dan ketidakpastian politik termasuk Indonesia. Pada kuartal II tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada titik 5,27% (*year-on-year/YoY*). Berdasarkan data dari BPS, sejak kuartal II tahun 2018 perekonomian Republik Indonesia berada dalam perlambatan (Kevin dan Purnomo, 2019). Berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017-2019:

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017-2019**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan ini dapat menyebabkan hal buruk, salah satunya bagi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh semua perusahaan baik *go public* maupun tidak. Perusahaan yang mampu bersaing dan meningkatkan kinerja keuangannya akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya,

sebaliknya perusahaan yang terus menunjukkan kinerja keuangan yang menurun dikhawatirkan akan mengalami *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi sekaligus indikator dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan dan terancam menuju kebangkrutan atau likuidasi (Hanafi dan Breliastiti, 2016). Model *financial distress* sangat perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan antisipasi untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

Penyebab terjadinya *financial distress* dapat disebabkan oleh internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Penyebab dari internal perusahaan dapat terjadi karena pengelolaan manajemen yang buruk yaitu dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan dan berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya pengawasan terhadap keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan direncanakan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang menurun apalagi jika terjadi krisis ekonomi (Fathonah, 2016).

*Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas jangka pendek sebagai indikasi paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan sebagai indikasi yang paling berat. Fenomena lain mengenai *financial distress* adalah situasi saat arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar. Perusahaan juga dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut menunjukkan laba operasi negatif, nilai buku ekuitas negatif dan melakukan *merger* (Damayanti dkk., 2017).

Terdapat beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami *delisting* selama tahun 2017 hingga 2018. *Delisting* tersebut disebabkan oleh tidak mampunya perusahaan menyelesaikan hutangnya dan melakukan *merger*. Perusahaan tersebut adalah Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang membukukan hutang lebih besar daripada asetnya pada tahun 2018 (Sugianto, 2018). Sedangkan Jaya Pari Steel Tbk adalah perusahaan yang melakukan *merger* dengan Gunawan Dianjaya Steel Tbk pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Muttaqiena, 2018).

*Financial distress* dapat berpengaruh langsung terhadap perusahaan sekaligus pemegang saham. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, memiliki kemungkinan besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat dalam kondisi baik, sehingga tetap dapat melakukan pinjaman untuk menopang perusahaan tersebut (Gantowati & Nugraheni, 2014). Sukses atau tidaknya sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh strategi dan hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam suatu perusahaan. Kegagalan perusahaan untuk bertahan hidup seringkali dikaitkan dengan pasar modal internasional, pemakaian laporan keuangan dan profesi akuntan serta kelemahan dalam penerapan *corporate governance* (Aritonang, 2017).

Pengelolaan suatu perusahaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola yang baik, karena dapat membuat perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan bagi

perusahaan, sebab perusahaan akan kehilangan pelanggan, pemasok, maupun proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi pada penyelesaian kesulitan keuangan.

Asal mula penerapan *Good Corporate Governance* adalah karena adanya masalah agensi (*agency problem*) yang terjadi antara pemegang saham (*principals*) dan manajemen (*agents*). Permasalahan tersebut dituangkan dalam teori keagenan yang diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Di dalam praktiknya, pemegang saham (*principals*) maupun manajemen (*agents*) memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda dan berusaha mencapai kepentingan tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Pemegang saham memiliki kepentingan untuk menyejahterakan dirinya dengan memajukan perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan nilai perusahaann. Sedangkan manajemen dapat bertindak oportunistik yaitu penggunaan kesempatan dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi diri sendiri tanpa mempertimbangkan risiko kerugian. Perbedaan inilah yang dapat mengakibatkan seringnya timbul konflik agensi (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Konflik agensi antara pemegang saham dan manajemen yang terjadi terus-menerus dengan tingkat penerapan *corporate governance* rendah, akan berdampak pada kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Hal ini dapat menuntun kondisi keuangan perusahaan menjadi buruk dan nantinya akan mengalami *financial distress*. Praktik *good corporate governance* dapat mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh manajemen untuk membuat keputusan-keputusan yang menguntungkan satu pihak. Penerapan prinsip *good corporate governance*

dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun *pasca* krisis (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Umumnya dalam meneliti kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* dapat diukur menggunakan *financial indicator*. *Financial indicator* dibagi menjadi lima, yaitu rasio likuiditas; *leverage*; profitabilitas; *operating capacity*; dan rasio pertumbuhan (*growth*). *Financial distress* juga dapat diukur menggunakan *interest coverage ratio* yaitu rasio hutang dan profitabilitas yang digunakan untuk menentukan seberapa mampu suatu perusahaan dapat membayar bunga pinjamannya. Selain indikator keuangan perusahaan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu struktur *corporate governance* (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

*Good corporate governance* diandalkan untuk menjamin dan mengawasi sistem dalam organisasi yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan serta diperlukan untuk mengurangi masalah agensi (*agency problem*) yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan institusional sebagai salah satu komponen dalam penerapan *good corporate governance* dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif, sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan semakin kecil. Karena persentase kepemilikan oleh institusi besar, maka manajer tidak dapat mempengaruhi hal tersebut (Fathonah, 2016).

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang dipercaya dapat mengurangi konflik agensi yang terjadi, karena mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Manajemen yang memiliki proporsi saham perusahaan akan merangkap dua

fungsi yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola. Kepemilikan manajerial membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan, karena manajemen akan ikut menanggung akibatnya seandainya perusahaan mengalami sesuatu yang merugikan (Damayanti et al., 2017).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada populasi penelitian, periode yang digunakan, dan variabel independen penelitian. Populasi dan periode yang digunakan dalam penelitian sekarang didasarkan pada fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk variabel independen, peneliti hanya mengambil kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai indikator *good corporate governance* karena berhubungan dengan rumus *interest coverage ratio* yang digunakan untuk mengukur *financial distress*. Dalam *interest coverage ratio* terdapat *interest expense* yang menunjukkan seberapa besar beban bunga yang ditanggung perusahaan atas pinjamannya sebagai modal. Hal ini dapat menunjukkan modal perusahaan, yaitu didapat dari pinjaman sehingga menghasilkan beban bunga atau dari investasi saham oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi mengenai hasil penelitian pengaruh *good corporate governance* dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai indikator terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan

institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan Hanafi dan Breliastiti (2016) yang justru menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Hanafi dan Breliastiti (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Khairuddin dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* dan Sulistyowati dkk. (2019) yang justru menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menetapkan *research gap* yang terjadi antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada penelitian terdahulu.

Fenomena dan latar belakang yang terurai diatas sekaligus menjadi motivasi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai komponen *good corporate governance* untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan judul penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih, khususnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bukti empiris dalam melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam menanamkan modalnya.

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi peringatan dini apabila perusahaan sudah menunjukkan gejala-gejala *financial distress*, agar perusahaan dapat mengantisipasi dan melakukan tindakan untuk mencegah *financial distress*.